

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harga saham adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan untuk memperoleh bukti kepemilikan suatu perusahaan, dimana harga saham terbentuk karena permintaan dan penawaran. Semakin tinggi permintaan terhadap saham, maka harga saham akan naik. Sedangkan, semakin rendah permintaan terhadap saham, maka harga saham akan turun (Widyashanti, 2011). Dunia bisnis yang saat ini sedang memasuki jaman globalisasi mengakibatkan persaingan perusahaan semakin sengit, sehingga setiap perusahaan selalu dituntut untuk selalu memproduksi secara efisien jika ingin tetap memiliki keunggulan daya saing.

Perusahaan sebagai suatu entitas yang beroperasi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, umumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba maksimal, tetapi juga berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya, maka dari itu perusahaan memiliki rencana strategis dan taktis yang disusun dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dari berbagai kalangan perusahaan, saham memiliki beberapa keunggulan yaitu bebas beban bunga dan dapat menekan risiko karena tidak memiliki kewajiban pelunasan hutang seperti pada sekuritas obligasi. Perusahaan dapat memanfaatkan dana yang diperoleh dari penerbitan saham sebagai modal usaha, dana ekspansi dan pelunasan hutang (Widyashanti, 2011).

Sedangkan di kalangan investor, saham juga memiliki keunggulan antara lain bisa memberikan dividen dan *capital gain*, prosedur investasinya sederhana dan praktis, harganya cenderung fluktuatif, serta pilihan investasinya sangat beragam (Widoretno, 2013). Pada pasar modal Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai peran menyelenggarakan dan menyediakan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli dengan tujuan untuk memperdagangkan efek/sekuritas di beberapa perusahaan. BEI memperdagangkan bermacam-macam jenis efek/sekuritas, salah satunya adalah saham. Saham merupakan efek/sekuritas yang paling terkenal di kalangan perusahaan maupun investor (Widoretno, 2013).

Pada perdagangan saham, harga saham dianggap penting karena dari harga saham tersebut investor dapat menyesuaikan dengan dana yang dimilikinya serta memberikan ukuran obyektif terhadap nilai investasi pada perusahaan (Widoretno, 2013). Harga saham menunjukkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan ditentukan oleh kinerjanya dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Apabila kinerja perusahaan meningkat, maka nilai perusahaan akan naik, begitu pula sebaliknya. Apabila kinerja perusahaan menurun, maka nilai perusahaan akan ikut turun juga.

Pada tahun 2015, ada beberapa fenomena tentang harga saham di Indonesia. Saham dua bank asing di bulan April anjlok pada saat IHSG menguat tajam, dari 508 saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebanyak 161 saham naik, 126 saham bergerak turun, dan 221 saham stagnan. PT Bank QNB Indonesia Tbk (BKSW) paling anjlok dengan pelemahan 24,63% bersama bank asing lain PT Bank of India Indonesia Tbk (BSWD) yang tergelincir 20,00%. Saham PT Plaza

Indonesia Realty juga merosot tajam, turun 24,62% pada penutupan (Perwitasari. 2015).

Frekuensi saham di Bursa Efek Indonesia pada bulan Juni mencapai 180.928 kali transaksi. Di sisi lain, Indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) menguat tipis sebesar 7,00 poin. Frekuensi saham di Bursa Efek Indonesia mencapai 180.928 kali transaksi dengan jumlah saham yang diperdagangkan sebanyak 3,37 miliar lembar saham senilai Rp3,23 triliun. Sebanyak 122 saham bergerak naik, dan 168 saham turun, dan yang tidak bergerak nilainya 97 saham (Astuti, 2015).

Kepala Riset Universal Broker Indonesia, Satrio Utomo mengatakan bahwa beberapa saham berkapitalisasi besar yang bergerak naik menjadi salah satu penopang indeks BEI. Namun, pelaku pasar asing yang kembali melakukan aksi lepas saham menahan penguatan indeks Bursa Efek Indonesia lebih tinggi. Di sisi lain, sebagian pelaku pasar juga masih mengambil posisi menunggu sehingga transaksi pasar saham domestik cenderung minim (Astuti, 2015).

Noviansyah (2015) menjelaskan bahwa Indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada bulan Oktober 2015, dibuka turun tipis sebesar 10,90 poin ke level 4.243,96 seiring aksi ambil untung pemodal. Adapun kelompok 45 saham unggulan atau LQ45 bergerak turun 2,79 poin (0,39 persen) menjadi 708,97. Menurut Kepala Riset NH Korindo Securities Indonesia, Reza Priyambada, Pergerakan bursa saham di kawasan Asia yang bergerak di area negatif berimbas pada perdagangan saham di bursa dalam negeri. Kemudian meskipun dibayangi sentimen negatif, masih ada aksi beli

selektif dari sebagian pelaku pasar. Dengan adanya aksi itu, diharapkan pelemahan IHSG tidak terlalu dalam pada tahun ini (Noviansyah, 2015).

Sebagai investor yang ingin melakukan investasi di pasar modal memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang matang, seperti mengetahui seberapa eratnya hubungan antara variabel-variabel yang menjadi penyebab fluktuasinya harga saham pada saat akan membeli maupun menjual saham. Pada dasarnya, investor mengukur kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Banyak variabel yang memengaruhi harga saham suatu perusahaan, baik yang datang dari lingkungan eksternal perusahaan maupun yang datangnya dari internal perusahaan itu sendiri. Variabel-variabel tersebut dapat diidentifikasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan (Widoretno, 2013).

Para investor akan tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki keuntungan atau laba yang tinggi, karena besarnya return yang akan diterima oleh para investor tersebut. Hal ini yang menyebabkan permintaan saham naik dan kenaikan tersebut diikuti oleh kenaikan harga sahamnya. Pada perdagangan saham, pergerakan harga saham selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Ada saatnya bursa saham begitu menggembirakan diiringi dengan harga saham yang meningkat, namun ada saatnya juga mengecewakan dengan harga saham yang cenderung turun. Apalagi didukung kondisi Indonesia yang masih tidak menentu, hal ini mengakibatkan banyak investor yang ragu-ragu terhadap kondisi saham yang sudah dan akan dibeli maupun dijual. Sehingga fluktuasi harga saham di BEI menjadi fenomena yang menarik untuk dianalisis (Widoretno, 2013).

Oleh karena itu sebelum melakukan investasi, pemodal perlu menganalisis saham-saham yang dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi dana yang akan diinvestasikan. Beberapa alternatif dalam melakukan analisis saham antara lain adalah analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental mempelajari berbagai indikator seperti kondisi makro ekonomi, kondisi industri suatu perusahaan, serta kondisi keuangan dan manajemen perusahaan (Darmadji dan Fakhruddin, 2011). Sedangkan analisis teknikal memperhatikan perubahan harga saham dari waktu ke waktu dengan menggunakan data pasar dari saham, seperti harga saham atau volume transaksi saham, kondisi perdagangan, keadaan pasar saham, dan fluktuasi kurs (Husnan, 2005).

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan, karena keuntungan atau laba tersebut merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada para investor. Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Penilaian kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan disebut sebagai rasio profitabilitas (Suciyati, 2011).

Tahun 2013, salah satu contoh perusahaan bahan tambang yaitu PT Freeport Indonesia dari tambang emas dan tembaga, pendapatannya mencapai US\$ 3,8 miliar atau sekitar Rp 38 triliun (Daniel, 2013). Pada tahun 2015, Indonesia termasuk dalam sepuluh besar produsen batubara tertinggi yaitu diurutan ke-5 sebesar 241.1 Mt (Jamzuri, 2016). Pada tahun 2015, Perusahaan Gas Negara yang

bergerak di bidang transmisi dan distribusi gas bumi menempati urutan ke-10 dengan laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 8 triliun dan PT Pertamina sebagai pengelola penambangan minyak bumi dan gas bumi berada pada urutan ke-5 dengan laba senilai Rp 18 triliun (Karunia, 2016).

Dalam penelitian ini, variabel yang berhubungan dengan harga saham dikategorikan ke dalam faktor internal maupun eksternal. Faktor internal diteliti dari rasio keuangan profitabilitas yaitu variabel *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning per Share* (EPS). Faktor eksternal diteliti dari variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (kurs USD/IDR). Sebenarnya sudah banyak penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi harga saham namun masih dipisah antara faktor internal maupun eksternalnya, ada juga yang telah digabung dengan menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini lebih difokuskan pada perusahaan bahan tambang yang terdaftar di BEI.

Dengan adanya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor internal perusahaan maupun faktor-faktor eksternal perusahaan yang memengaruhi harga saham dalam dunia pasar modal. Periode penelitian ini dari tahun 2011 sampai 2014 pada perusahaan bahan tambang yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Perusahaan pertambangan dipilih karena dari data omzet atau pendapatan maupun laba serta produksi perusahaan bahan tambang ini dapat dilihat bahwa perusahaan bahan tambang mampu mengelola sumber daya yang ada dan menghasilkan profit yang besar bagi perusahaan maupun negara, jadi

terdapat kemungkinan juga banyak investor yang menaruh sahamnya di perusahaan-perusahaan bahan tambang tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan bahan tambang yang terdaftar di BEI periode 2011-2014?
2. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan bahan tambang yang terdaftar di BEI periode 2011-2014?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan bahan tambang yang terdaftar di BEI periode 2011-2014?
4. Apakah *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan bahan tambang yang terdaftar di BEI periode 2011-2014?
5. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan bahan tambang yang terdaftar di BEI periode 2011-2014?
6. Apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan bahan tambang yang terdaftar di BEI periode 2011-2014?
7. Apakah nilai tukar (kurs USD/IDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan bahan tambang yang terdaftar di BEI periode 2011-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apakah Return on Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan bahan tambang yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.
2. Untuk mengetahui apakah Return of Equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan bahan tambang yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.
3. Untuk mengetahui apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan bahan tambang yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.
4. Untuk mengetahui apakah *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan bahan tambang yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.
5. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan bahan tambang yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.
6. Untuk mengetahui apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan bahan tambang yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.
7. Untuk mengetahui apakah nilai tukar (kurs USD/IDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan bahan tambang yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi manager perusahaan, pemegang saham, maupun investor dapat mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan seperti apa yang dapat memengaruhi harga saham, dan mengetahui kapan sebaiknya saham akan dijual maupun dibeli, serta memberikan kontribusi dalam mengambil keputusan investasi sehingga dapat mencapai keuntungan yang maksimal bagi suatu perusahaan.
2. Bagi akademisi, sebagai bahan kajian dalam mempelajari faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan yang memengaruhi harga saham.
3. Bagi penelitian selanjutnya, agar dapat dijadikan tambahan referensi dalam menulis karya ilmiah yang berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi harga saham.